

---

## KALIGRAFI

### DESAKRALISASI SENIMAN MUSLIM

Saiful Anwar  
Dosen IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung  
Email: [sayaanwar5@gmail.com](mailto:sayaanwar5@gmail.com)

#### **Abstract:**

Calligraphy is an inseparable part of Islamic civilization. In the realm of Islamic history, calligraphy occupies a special position that is very special. Therefore, calligraphy is also referred to as the ancestor of traditional Islamic visual arts. The dynamics of growth are also extraordinary. In the context of Islamic history in Indonesia, art in the form of calligraphy marks the entry of Islam in Indonesia with the discovery of archaeological data in the form of tombstones. On the one hand, calligraphy has an important role in the development of the history of civilization. But on the other hand, along with the development of calligraphy itself which then makes animals and humans as the object triggers the emergence of debate and conflict in the body of Muslims. Indeed, the issue of iconoclasm among Muslim artists is often still a wedge. Because indeed the verses in the Koran and the information from the hadith never straightforwardly explain the principles of aesthetics in artistic expression. Regardless of the debates and conflicts that occur, calligraphy is an important vehicle as a field of expression of the souls of Muslim artists as long as these artistic expressions do not deviate or contradict Islamic law which includes aspects of morality, faith, and philosophy of human life.

**Keywords:** Art of Islam, Calligraphy, iconoclasm

#### **Abstraksi:**

Seni kaligrafi yang menjadi bagian tak terpisahkan dari peradaban Islam. Dalam khasanah sejarah Islam, kaligrafi menduduki posisi khusus yang sangat istimewa. Karenanya, kaligrafi juga disebut sebagai nenek moyangnya seni visual Islam tradisional. Dinamika pertumbuhannya juga luar biasa. Dalam konteks sejarah Islam di Indonesia, karya seni berupa kaligrafi menjadi penanda masuknya Islam di Indonesia dengan ditemukannya data-data arkeologi berupa batu nisan. Di satu

sisi, kaligrafi memiliki peranan yang penting dalam perkembangan sejarah peradaban. Namun di sisi lain, seiring perkembangan kaligrafi sendiri yang kemudian menjadikan hewan dan manusia sebagai objeknya memicu munculnya perdebatan dan konflik dalam tubuh umat Islam. Memang, Persoalan ikonoklasme pada kalangan seniman muslim sering masih menjadi ganjalan. Karena memang ayat-ayat dalam Alquran maupun keterangan dari hadits tidak pernah lugas menjelaskan prinsip-prinsip estetika dalam ekspresi seni. Terlepas dari perdebatan dan konflik yang terjadi, kaligrafi adalah wahana penting sebagai ladang ekspresi jiwa para seniman muslim sejauh ekspresi seni tersebut tidak melenceng atau bertentangan dengan syariat Islam yang meliputi aspek akhlak, iman, dan falsafah kehidupan manusia. **Kata Kunci:** Seni Islam, Kaligrafi, ikonoklasme

## A. LATAR BELAKANG

Seni kaligrafi yang menjadi bagian tak terpisahkan dari peradaban Islam. Menurut Nurcholis Madjid atau Cak Nur<sup>1</sup>, kaligrafi adalah manifestasi kemampuan kaum muslim untuk memisahkan aspek mitologi sebuah representasi benda bernyawa dari aspek artistiknya. Kaligrafi merupakan bentuk devaluasi atau desakralisasi karya-karya seperti patung atau lukisan sebagai semata-mata karya yang bernilai dekoratif dan ornamental belaka.

Ditilik dari sejarahnya, Sayyed Hoessin Nasr sebagaimana dikutip Laily Fitriani<sup>2</sup> menyebutkan bahwa kaligrafi menduduki posisi khusus yang sangat istimewa dalam Islam. Karenanya, kaligrafi juga disebut sebagai nenek moyangnya seni visual Islam tradisional dan jejak-jejak karya kaligrafi juga menempati posisi yang sangat istimewa dalam peradaban Islam. Lebih tegas lagi Nasr menyebutkan bahwa kaligrafi Islam adalah pengejawantahan visual

---

<sup>1</sup> Dr. Nurcholis Madjid, 'Eksresi Artistik Peradaban Islam', in *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997), p. 3.

<sup>2</sup> Laily Fitriani, 'SENI KALIGRAFI: Peran Dan Kontribusinya terhadap Peradaban Islam', *EL HARAKAH (TERAKREDITASI)*, vol. 13, no. 1 (2012), p. 2.

dari kristalisasi realitasrealitas spiritual (al haqa'iq) yang terkandung di dalam wahyu Islam.<sup>3</sup>

Melihat dinamika pertumbuhannya yang luar biasa melebihi jenis tulisan lain di dunia, Sirojuddin<sup>4</sup> mengamini sebuah artikel yang dimuat *International Islamic Calligraphy Competition* tahun 1987 yang menyatakan bahwa kaligrafi Islam adalah seninya seni Islam (*the art of Islamic art*). Itu artinya, kaligrafi dalam konteks sejarah keislaman menempati posisi penting meskipun tidak berarti paling dominan.

Menurut Cak Nur, kaligrafi dan arabesk (seni ornamen Islam) merupakan saluran alternatif ekspresi seni umat Islam yang amat khas. Berbeda dengan kaum Yahudi yang semangat ikonoklasmenya menghalangi mereka untuk mendapatkan saluran ekspresi artistik yang memadai.<sup>5</sup> Ia mencontohkan Gejala ini tampak nyata, misalnya, dalam penggunaan patungpatung singa untuk air mancur di gedung Alhambra (al-Qal,at al-Hamrā" — Benteng atau Istana Merah) di Cordova, atau dalam hiasan miniatur (lukisan- lukisan kecil) dari binatang atau manusia pada buku-buku cerita atau ilmu pengetahuan.

Alternatif ekspresi seni umat Islam tersebut muncul seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam. Banyak di antara kaum Muslim yang kemudian mulai mampu memisahkan aspek mitologis sebuah representasi benda bernyawa dari aspek artistiknya, bahkan dari aspek kegunaan praktisnya untuk tujuan tertentu. Bahkan, dalam konteks sejarah Islam di Indonesia, karya seni berupa kaligrafi menjadi penanda masuknya Islam di Indonesia dengan ditemukannya data-data arkeologi berupa batu nisan.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> AR Sirojuddin, 'Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia', *Buletin Al-Turas*, vol. 20, no. 1 (2014), p. 220.

<sup>5</sup> Nurcholis Madjid, 'Kaligrafi Ekspresi Artistik', p. 3.

Di satu sisi, kaligrafi memiliki peranan yang penting dalam perkembangan sejarah peradaban. Namun di sisi lain, seiring perkembangan kaligrafi sendiri yang kemudian menjadikan hewan dan manusia sebagai objeknya mendapat tantangan keras dari kalangan ulama dengan alasan purifikasi tauhid atau pemurnian ajaran keesaan Tuhan. Dalam konteks historis, ungkap Asyrofi, sikap seperti itu adalah reaksi wajar karena pada saat itu, patung dan sejenisnya adalah benda yang dikultuskan atau diberhalakan.<sup>6</sup>

Upaya-upaya untuk kejelasan duduk perkara ini sudah dilakukan yang tujuannya tak lain adalah memberikan kejelasan kepada para seniman muslim dalam hal sakralitas dan profanitas. Dengan demikian, para seniman kaligrafi tidak merasa ditekan oleh sakralitas agama yang sebenarnya masih sangat mungkin untuk dikaji ulang atau diberi interpretasi baru sesuai dengan konteks sosialitas dan historitasnya.<sup>7</sup>

## **B. PEMBAHASAN**

### ***Sejarah dan Perkembangan***

Kamil Albaba dalam bukunya yang diterjemahkan Sirojuddin AR mengungkapkan bahwa sebagian besar sejarawan sepakat berpendapat bahwa kaligrafi Arab berasal dari tulisan mesir kuno, yaitu *Hieroglyph* yang berkembang pada 3.200 SM, yang hurufnya berupa gambar-gambar (pictograph) dan berjumlah ratusan. Ditemukan pada relief di kuburankuburan

---

<sup>6</sup> Syamsudin Asyrofi, *KALIGRAFI ISLAM*, p. 61.

<sup>7</sup> *Ibid.*, p. 68.

pharaoh (Fir'aun) atau raja-raja kerajaan Mesir Purba yang banyak dijumpai di Kota Abidos.<sup>8</sup>

Menurut Yahya Wahib Al-Jaburi seperti dikutip Adri Imaduddin,<sup>9</sup> setidaknya ada empat teori yang terkait perihal awal mula munculnya kaligrafi, teori Taufiqi, teori Selatan, teori Utara, dan teori Baru. Dari keempat teori yang ada tersebut, masih menurut Yahya Wahib Al-Jaburi<sup>10</sup> teori yang paling kuat adalah teori Baru. Teori Baru tersebut mengungkapkan bahwa orang-orang Arab dahulu mengadopsi tulisan mereka dari suku nabati, ras arab yang menempati wilayah jazirah Arabia di negeri Yordania. Kerajaan nabati memiliki kekuasaan wilayah yang luas dari semenanjung Jazirah Arab hingga ke wilayah utara. Teori ini juga diperkuat oleh penemuan pahatanpahatan purbakala.

Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa tulisan Arab, yang kemudian menjadi pola dasar kaligrafi Arab, pada mulanya hanya berupa garis atau goresan dan pada akhirnya menjadi sebuah tulisan yang dituangkan dalam berbagai media seperti batu, kulit, logam, kayu, dan benda-benda lain. Sebagaimana sejarah pencatatan Alquran yang dilakukan oleh para sahabat Nabi. Tulisan-tulisan tersebut seperti diungkapkan Mujahidin<sup>11</sup> pada mulanya hanya memiliki fungsi administratif, seperti digunakan sebagai stempel, surat menyurat atau naskah perjanjian. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan administrasi dan informasi bagi generasi berikutnya.

---

<sup>8</sup> Kamil Albaba, *Dinamika Kaligrafi Islam*, trans. by Drs. Sirojuddin AR (Jakarta: Darul Ulum Press, 1992), p. 16.

<sup>9</sup> ADRI IMADUDDIN, *SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KALIGRAFI*, pp. 1–2, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=sejarah+kaligrafi&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=sejarah+kaligrafi&btnG=).

<sup>10</sup> *Ibid.*, p. 2.

<sup>11</sup> M. Farkhan Mujahidin, 'Pemikiran Kaligrafi Arab di Indonesia', *Jurnal CMES*, vol. 9, no. 2, p. 180.

Membicarakan sejarah kaligrafi Arab tentu tak bisa lepas dari sejarah Islam sebab meluasnya kaligrafi Arab berbanding lurus dengan meluasnya pengaruh Islam di berbagai belahan dunia. Di Indonesia saja misalnya, kaligrafi Arab diperkenalkan bersamaan dengan masuknya ajaran Islam yang dibawa orang-orang keturunan Arab. Tentu saja kaligrafi Arab dalam perjalanannya mengalami proses akulturasi dengan budaya setempat. Selain itu, kaligrafi Arab juga diperkenalkan melalui pendidikan yaitu dengan diajarkannya ilmu-ilmu bahasa Arab sebagai dasar membaca dan memahami sumber utama ajarannya yakni Alquran. Dengan kondisi yang demikian secara tak langsung kaligrafi dengan sendirinya mengalami proses perkembangan yang sangat cepat dibanding tradisi kaligrafi lokal.

Pada masa Rasulullah SAW, masyarakat Arab sudah memiliki tulisan sendiri dalam bentuk yang masih sangat sederhana dan tidak memiliki penanda vokal (*syakal*) dan pembeda konsonan (jumlah dan posisi titik pada huruf yang sama).<sup>12</sup> Selain itu, masih belum di kenal penanda kalimat yang berupa titik, koma, ataupun hiasan tulisan. Yahya Wahib<sup>13</sup> mengungkapkan munculnya *Nuqthah* atau titik dalam huruf untuk membedakan satu huruf dengan yang lainnya, dan *Syakal* atau baris untuk mempermudah pelafalan bunyi konsonan huruf dimulai pada masa Dinasti Bani Umayyah yang berkuasa selama lebih kurang 90 tahun (40-132H atau 661-750 M). Selanjutnya kaligrafi Arab semakin meluas seturut dengan meluasnya pengaruh Islam.

Kaligrafi secara etimologi berasal dari bahasa inggris, *Calligraphy* yang berasal dari dua suku kata dalam bahasa Yunani yaitu *kallos*: *beauty* (indah) dan *graphein*: *to write* (menulis) yang berarti tulisan indah atau seni tulisan indah. Dalam bahasa arab kaligrafi diartikan garis atau tulisan. Orang yang ahli dalam

---

<sup>12</sup> IMADUDDIN, *SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KALIGRAFI*, p. 3.

<sup>13</sup> *Ibid.*, p. 4.

bidang ini disebut *al khath-thaath* (calligrapher). Kaligrafi dalam arti *the art of penmanship* menurut Kamil Albaba memang benar, karena kecakapan menulis halus sebenarnya merupakan kecakapan menggunakan pena dalam menulis.<sup>14</sup>

Teknik menulis indah dengan huruf arab disebut dengan *Khat*. Oleh karenanya, para *khath-thaath* tidak sekadar menulis menulis huruf dan membentuk kata. Lebih dari itu, para *khath-thaath* juga menyentuh sisi keindahan atau estetika. Asyrofi<sup>15</sup> menyebutkan bahwa karakteristik tulisan atau huruf Arab fleksibel, luwes, dan elastis sehingga mudah dibentuk sesuai dengan ruang dan tempat atau medianya tanpa kehilangan bentuk orisinalitasnya. Tulisan Arab pra-Islam yang semula sangat sederhana, setelah kehadiran Islam tulisan itu berkembang menjadi sangat variatif. Setidaknya terdapat beberapa jenis gaya tulisan seni kaligrafi yang masih tetap digunakan di antaranya, Naskhi, Tsuluts, Rayhani, Ta'liq Farisi, Riq'ah, Farisi, Diwani, Diwani Jali dan Khufi.<sup>16</sup>

Sirojudin AR seperti dikutip Ni'mah<sup>17</sup> jejak pertumbuhan kaligrafi setelah Alquran diturunkan, terbagi menjadi 6 periode. Periode pertama atau periode pertumbuhan permulaan. Pada saat ini khat kufi belum bertanda baca sehingga menyebabkan tersendatnya fungsi bacaan. Periode kedua, pertumbuhan semesta. Dimulai dari akhir kekuasaan Bani Umayyah dan awal Bani Abbas hingga zaman kekuasaan Al-Makmun. Pada periode ini lahir 36 gaya. Periode ketiga, penyempurnaan anatomi huruf oleh Ibn Muqlah dan

---

<sup>14</sup> Abdul Karim Husain, *Seni kaligrafi khat naskhi: tuntunan menulis halus huru arab dengan metode komparatif* (Pedoman Ilmu Jaya, 1995), p. 1.

<sup>15</sup> Asyrofi, *KALIGRAFI ISLAM*, p. 63.

<sup>16</sup> Sepbi anti Rangga Patriani, 'PENGARUH SOSIOKULTURAL BUDAYA ISLAM TERHADAP SENI LUKIS KALIGRAFI DI INDONESIA', *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, vol. 13, no. 23 (2017), p. 80.

<sup>17</sup> Khoirotun Ni'mah, 'KHAT DALAM MENUNJANG KEMAHIRAN KITABAH BAHASA ARAB', *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, vol. 6, no. 2 (2019), p. 266.

saudaranya Abu Abdillah, kemudian menentukan 12 kaidah yang menjadi pegangan untuk seluruh aliran. Periode keempat, pengembangan pola-pola khat yang dikodifikasi Ibn Muqlah sebelumnya. Periode kelima, dalam periode ini terdapat pembedahan dan pengolahan gaya-gaya dan penetapan alAqlam as-Sittah (Tulisan Enam yaitu Tsulus, Naskhi, Raihani, Muhaqqaq, Tauqi, dan Riqa) yang ditemukan pada periode. Periode keenam, di periode ini muncul tiga gaya khat (Ta‘liq, Nasta‘liq dan Shikasteh). Dengan munculnya tiga gaya khat ini, kemudian mendorong ditemukannya olaholahan baru yang menunjukkan dinamika penemuan gaya-gaya baru.

Masjid sebagai pusat peribadatan umat Islam juga dijadikan media ekspresi kreatifitas para kaligrafer muslim yang berusaha menghiasi qubah, menara, mimbar, dinding-dindingnya dengan kaligrafi yang sangat artistik. Begitu juga istana-istana khalifah, kerajaan-kerajaan, sultan-sultan muslim, perguruan tinggi atau madrasah-madrasah, perpustakaan-perpustakaan, bahkan sampai nisan dan makam pun banyak dihiasi dengan kaligrafi Islam. Atribut-atribut pemerintahan Islam termasuk uang logam, logo, permadani, cover buku-buku agama atau ilmu pengetahuan ilmiah lainnya juga banyak didesain dengan kaligrafi Arab yang cukup menakjubkan.

### ***Kaidah Kailgrafi***

Secara umum kaligrafi dipahami sebagai seni menulis indah, atau melukis huruf sesuai dengan kaidah penulisan yang tak lain berfungsi sebagai hiasan dalam menulis. Di Indonesia, ada beberapa jenis kaligrafi yang populer di masyarakat yang biasanya dinisbatkan pada darimana tulisan itu berasal, selain kaligrafi Arab, ada pula kaligrafi Jepang, Jawa, China, dan sebagainya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Mujahidin, 'Pemikiran Kaligrafi Arab di Indonesia', p. 180.

Masing-masing kaligrafi tersebut dengan karakter dan kekhasannya sendiri sesuai dengan budaya dan sejarahnya. Setidaknya setiap jenis kaligrafi yang dimiliki masyarakat dari berbagai wilayah memiliki fungsi keindahan dan menjadi sarana penampakan atas pesan-pesan metafisis yang tersurat di dalam budayanya. Di Indonesia kaligrafi menjadi bagian penting dalam kehidupan keagamaan, sosial, politik, dan budaya, karena pentingnya bidang kesenian ini kaligrafi Arab selalu menjadi perhatian, pengetahuan dan kemahiran di kalangan umat islam.

Dalam perkembangan selanjutnya, kaligrafi tidak sebatas tulisan indah yang berkaidah, tetapi juga mulai dikembangkan dalam konteks kesenirupaan atau *visual art*. Dalam konteks ini kaligrafi menjadi jalan tapi tak dapat juga dikatakan sebagai pelarian bagi para seniman lukis yang ragu untuk menggambar makhluk hidup terutama seniman muslim.

Setidaknya ada dua konsensus kaidah dalam pembuatan karya kaligrafi Islam yaitu ketentuan keterbacaan (kaidah *Imlaiyyah*) dan keindahan (kaidah *khathiyah*).<sup>19</sup> Kedua unsur norma tersebut wajib terpenuhi dalam sebuah karya kaligrafi. Jika hanya salah satunya saja, misal hanya sisi keindahannya semata, maka karya tersebut gagal untuk dikatakan sebagai sebuah karya kaligrafi. Ketentuan tersebut menunjukkan pembuatan dalam karya seni kaligrafi berbeda dengan pembuatan seni rupa lainnya. Bentuk keindahannya tidak sempurna jika unsur norma tersebut tidak terpenuhi. Kedua kaidah tersebut menjadi keharusan yang harus dilaksanakan dalam pembuatannya. Kaligrafi, selain media ekspresi juga mengutamakan unsur keterbacaan. Kaidah *imlaiyah* merupakan keterampilan menyalin huruf hijaiyah dengan benar menjadi sebuah tulisan

---

<sup>19</sup> Sirojuddin, 'Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia', p. 85. <sup>20</sup> Asyrofi, *KALIGRAFI ISLAM*, p. 64.

sehingga dapat terbaca dengan sempurna. Kaidah *khathiyah* dalam seni menulis kaligrafi adalah patokan yang menjadi dasar hukum para kaligrafer.

Seni kaligrafi Islam adalah hasil karya mandiri dan murni yang lahir dari umat Islam karena keberadaannya memiliki hubungan erat dengan Alquran. Pembuatannya tidak cukup dengan mengandalkan kemampuan seni rupa yang menonjolkan ekspresi semata dalam karyanya, tetapi juga mengutamakan fungsi keterbacaan. <sup>20</sup>Karena bentuk keseniannya terbuat dari tulisan yang isinya sebagian besar kutipan dari ayat Alquran oleh sebab itu perlu ketelitian dalam pembuatannya, agar tidak terjadi kekeliruan yang dapat mengakibatkan terjadi penyimpangan makna dan bentuk hurufnya.

Memasuki abad modern fungsi dan peran kaligrafi mulai mengalami perubahan, jika pada masa lalu kaligrafi berfungsi sebagai sarana komunikasi, administrasi, dan estetika, namun dalam perkembangannya seni ini sudah mengarah kepada tujuan-tujuan yang sifatnya komplementer. Di Indonesia kaligrafi Arab juga mengalami metamorfosis dari fungsi-fungsi yang sudah ada sebagaimana tersebut di atas menjadi bentuk kesenian terpadu dengan kesenian lain, bahkan model kaligrafi Arab kini disajikan dalam berbagai bentuk representasi figural berupa gambar hewan dan tanaman. Bahkan juga dimunculkan dalam representasi tokoh pewayangan.

Unsur-unsur zoomorfik (bentuk lain yang menyerupai hewan) yang kemudian masuk dalam kaligrafi Arab memberi kesan ragamnya perbedaan pemahaman ideologis yang berkaitan dengan penafsiran ajaran Islam. Persoalan memahami interpretasi dari doktrin keagamaan menjadi keniscayaan untuk memahami pesan-pesan artistik seni kaligrafi.

### ***Desakralisasi Iklonasme***

Dalam kajian modern, menurut Cak Nur atau Nurcholis Madjid<sup>20</sup> agama Islam dipandang sebagai agama yang sangat ikonoklastik, yaitu menerapkan ikonoklasme atau paham yang memandang tabu menggambar dan merepresentasikan makhluk atau benda bernyawa, yang terdiri dari manusia dan binatang. Ikonoklasme ini, menurut Cak Nur dipegang dengan amat kukuh dalam masa-masa awal perkembangan Islam.

Abdullah Sattar mengutip L Assyaukanie,<sup>21</sup> istilah ikonoklasme sendiri berasal dari bahasa Inggris *Iconoclasm* yang artinya tindakan penghancuran patung, lukisan, monumen atau simbol-simbol (icons), baik karena alasan teologis maupun politis. Para pelakunya disebut *iconoclast*.

Perilaku ikonoklasme umumnya dipicu oleh pemahaman literal terhadap ajaran agama bahwa patung, lukisan, monumen, dan benda-benda seni adalah berhala yang dapat membuat orang beriman menjadi musyrik. Abdullah Sattar menulis, kelompok yang kerap melakukan tindakan ikonoklasme adalah kelompok-kelompok fundamental.<sup>22</sup>

Dalam hal ikonoklasme ini, dua agama semitik selain Kristen, yakni Islam dan Yahudi berbeda jauh dari agama Kristen. Kedua agama itu, Islam dan yahudi, tulis Cak Nur mengutip Max Weber, sampai saat ini masih sangat ikonoklastik, sehingga dalam pandangan Max Weber Islam dan yahudi sebagai penganut *strict monotheism*, paham Ketuhanan Yang Maha Esa yang tegas.

---

<sup>20</sup> Nurcholis Madjid, 'Kaligrafi Ekspresi Artistik', in *Kaki Langit Peradaban Islam* (Paramadina, Jakarta, 1997), p. 2.

<sup>21</sup> Abdullah Sattar, 'Fenomena sosial fundamentalisme islam', *Jurnal Sosiologi Islam*, vol. 3, no. 1 (2013), p. 4.

<sup>22</sup> *Ibid.*, p. 5.

Yakni suatu monoteisme yang tidak “dikompromikan” dengan unsurunsur budaya Yunani-Romawi yang asalnya menganut paganisme itu.<sup>23</sup>

Persoalan ikonoklasme pada kalangan seniman muslim sering masih menjadi ganjalan, dan langkah alternatif untuk mensikapinya adalah dengan kreasi arabesk (ornamen) yang sebenarnya merupakan bentuk penyamaran dari lukisan yang berkaitan dengan unsur zoomorfik dan antropomorfik. Dalam hal ini pemikiran Islam yang bercorak fikih dan pemikiran Islam yang bercorak tasawuf selalu bersitegang. Pemikiran Islam yang bercorak fikih memunculkan kekhawatiran akan terkerumaus pada hal-hal yang dianggap haram. Sementara pemikiran Islam bercorak tasawuf lebih melihat kepada hakikat keindahan. Ketegangan kedua pemahaman keagamaan itu menandakan bahwa seni dan estetika Islam bukan sesuatu yang diciptakan sudah langsung jadi. Melalui perjalanan debat dan konflik serta kreativitas yang cukup panjang dan lama bahkan boleh jadi akan selalu begitu hingga akhir dunia. Sebab memang ayat-ayat dalam Alquran maupun keterangan dari hadits tidak pernah lugas menjelaskan prinsip-prinsip estetika dalam ekspresi seni. Kondisi demikian memiliki dua konsekuensi logis; Pertama, tidak adanya konsep estetika Islam yang tunggal yang bisa digunakan sebagai landasan untuk memberikan kritik pada seluruh jenis karya seni rupa Islam. Kedua, adanya kebebasan berkarya dan pengadopsian konsep serta unsur estetika apapun ke dalam seni rupa Islam selama tidak bertentangan dengan syariat.<sup>24</sup>

Dengan melihat perkembangan kaligrafi dewasa ini, hingga legal dikompetisikan di Musabaqah Tiliwatil Quran (MTQ), ini menjadi penegasan, seperti yang disampaikan almarhum Cak Nur di awal tulisan ini bahwa seniman

---

<sup>23</sup> Dr. Nurcholis Madjid, 'Ekspresi Artistik Peradaban Islam', p. 2.

<sup>24</sup> Muhammad Ali Rohmad, 'SENI ISLAM DI ERA MILLENNIAL', presented at the Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) UNIM (2019), p. 222.

muslim sudah mampu memisahkan aspek mitologi sebuah representasi benda bernyawa dari aspek artistiknya sebagai semata-mata karya yang bernilai dekoratif dan ornamental belaka.

### **C. SIMPULAN**

Sudah menjadi fitrah manusia bahwa sejak dilahirkan ia membawa naluri untuk cenderung mencintai keindahan. Keindahan itu kemudian dimunculkan melalui kreativitas manusia adalah melalui tulisan, kaligrafi salah satunya.

Meski perannya dalam sejarah peradaban Islam tak bisa dipandang remeh, namun dalam perjalannya kaligrafi juga memicu munculnya perdebatan bahkan konflik di kalangan internal muslim. Terutama terkait dengan munculnya unsur-unsur zoomorfik dalam karya-karya kaligrafi.

Terlepas dari perdebatan dan konflik yang terjadi, kaligrafi adalah wahana penting sebagai ladang ekspresi jiwa para seniman muslim sejauh ekspresi seni tersebut tidak melenceng atau bertentangan dengan syariat Islam yang meliputi aspek akhlak, iman, dan falsafah kehidupan manusia.

Selain sebagai solusi ekspresi seni seniman muslim, kaligrafi juga dapat menjadi ladang syiar Islam yang baik.

### **D. REFERENSI**

- Albaba, Kamil. 1992. *Dinamika Kaligrafi Islam*. Pent. Sirojuddin AR. Darul Ulum Press:Jakarta
- Fitriani, Laily. „SENI KALIGRAFI: Peran Dan Kontribusinya terhadap Peradaban Islam“, *EL HAKAKAH (TERAKREDITASI)*, vol. 13, no. 1 (2012)

Husain, Abdul Karim Husain. 1995. Seni kaligrafi khat naskhi: tuntunan menulis halus huru arab dengan metode komparatif. Pedoman Ilmu Jaya:Jakarta

IMADUDDIN, ADRI. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KALIGRAFI.  
[https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=sejarah+kaligrafi&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=sejarah+kaligrafi&btnG=).

Madjid, Nurcholis. Dr. 1997. „Ekspresi Artistik Peradaban Islam“, dalam Kaki Langit Peradaban Islam. Paramadina:Jakarta

Mujahidin, M. Farkhan. „Pemikiran Kaligrafi Arab di Indonesia“, Jurnal CMES, vol. 9, no. 2

Ni'mah, Khoirotun. „KHAT DALAM MENUNJANG KEMAHIRAN KITABAH BAHASA ARAB“, DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora, vol. 6, no. 2 (2019)

Patriani, Sepbianti Rangga.,„PENGARUH SOSIOKULTURAL BUDAYA ISLAM TERHADAP SENI LUKIS KALIGRAFI DI INDONESIA“, Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, vol. 13, no. 23 (2017)

Rohmad, Muhammad Ali. „SENI ISLAM DI ERA MILLENNIAL“, presented at the Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) UNIM (2019)

Sattar, Abdullah. „Fenomena sosial fundamentalisme islam“, Jurnal Sosiologi Islam, vol. 3, no. 1 (2013)

Sirojuddin, AR. „Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia“, Buletin Al-Turas, vol. 20, no. 1 (2014)

Syamsudin Asyrofi, KALIGRAFI ISLAM, 'Pergulatan antara Sakralitas dan Profanitas', AL 'ARABIYAH, Vol. 1, Januari 20015